



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Bimo Profesor

# HONAI



Wilujeng Dwi Windhiari

Bacaan untuk Anak  
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# Bimo Profesor *Honai!*

Wilujeng Dwi Windhiari

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

## **BIMO PROFESOR HONAI**

Penulis : Wilujeng Dwi Windhiari

Penyunting: Kity Karenisa

Ilustrator : Rizky Renfri Ari Tri Widodo

Letak : potretmbatu.com

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

#### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

PB  
728  
DWI  
b

Dwi Windhiari, Wilujeng  
Bimo Profesor Honai/Wilujeng Dwi Windhiari;  
Penyunting: Kity Karenisa; Jakarta: Badan  
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018  
vi; 54 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-437-2

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN-INDONESIA

# SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018  
Salam kami,

ttd

**Dadang Sunendar**

Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

# SEKAPUR SIRIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas selesainya buku ini. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah, pembawa risalah kebenaran di akhir zaman.

Rumah *honai* adalah salah satu bukti kearifan nenek moyang bangsa Indonesia. Maka, perlu bagi generasi penerus untuk mengenalnya lebih jauh.

Hadirnya buku cerita ini, semoga menjadi inspirasi bagi adik-adik agar semakin bangga dengan bangsa Indonesia yang kaya ini. Penulis menyadari, banyak kekurangan dalam buku ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan.

Batu, Oktober 2018

**Wilujeng Dwi Windhiari**

# DAFTAR ISI

Sambutan .....	iii
Sekapur Sirih .....	v
Daftar Isi .....	viii
1. Hari yang Paling Ditunggu .....	1
2. Hukuman Unik .....	7
3. Terselamatkan oleh Ibu.....	15
4. Cerita Ibu .....	21
5. Bantuan Paman .....	31
6. Bimo, Profesor <i>Honai</i> .....	39
Daftar Pustaka.....	50
Biodata Penulis .....	51
Biodata Penyunting .....	53
Biodata Ilustrator .....	54

## Hari yang Paling Ditunggu

Hari ini adalah hari yang paling ditunggu oleh anak-anak kelas 4A, SD Nusantara. Sebuah SD dengan murid yang sangat beragam. Ada anak yang berkulit putih, hitam, kuning, dan sawo matang. Rambutnya pun



*Anak SD Nusantara yang beragam*

beragam, dari keriting sampai lurus. Ada anak yang tinggi ada pula yang pendek. Ada anak yang pandai atau kurang pandai. SD Nusantara sangat lengkap. Kamu pun akan memperoleh banyak teman yang beragam di sini.

SD Nusantara berada di sebuah tempat yang asri. Ada sawah di dekatnya. Pepohonan di dalam sekolah besar dan rindang. Anak-anak tak perlu berpanas-panas saat upacara bendera. Burung pipit dan aneka ragam burung liar lainnya, bebas bernyanyi tanpa khawatir diganggu oleh anak-anak.

Ah, mengapa pula hari ini sedemikian ditunggu oleh anak-anak kelas 4A? Ternyata hari ini, Pak Soni, wali kelas mereka, berjanji untuk menceritakan keunikan Pulau Papua.

Minggu sebelumnya, Pak Soni sudah lengkap bercerita tentang pulau-pulau besar lainnya di Indonesia. Nah, di minggu ini, tinggal Papua saja yang belum dijelaskan. Karena cara mengajar Pak Soni yang penuh kejutan, penjelasan tentang Papua sangat ditunggu.

Saat penjelasan Pulau Jawa, Pak Soni membawa aneka ragam batik, kemudian menjelaskan jenis-jenisnya. Anak-anak tidak tahu dari mana Pak Soni mendapatkan sekian banyak batik. Anak-anak tidak bisa melepaskan pandangan dari aneka ragam motif batik.

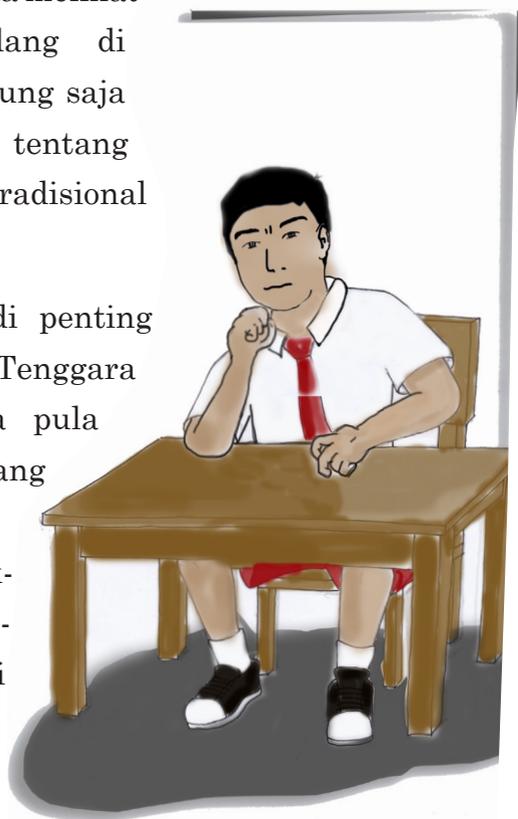
Saat menjelaskan Kalimantan, tiba-tiba anak-anak diberikan tugas untuk mencari keunikan burung enggang. Tak perlu jadi pekerjaan rumah alias PR, cukup pergi ke perpustakaan sekolah. Bahkan, kemudian kelas dipindahkan ke perpustakaan.

Pada penjelasan Pulau Bali, Pak Soni memutar video tari Bali. Tentu saja setelah pelajaran, anak-anak latah menirukan gerakan mata penari Bali. Lirik kanan, lirik kiri, centil. Bahkan, beberapa anak menirukan gerakan tangannya yang gemulai.

Paling asyik, saat menjelaskan Pulau Sumatera, Pak Soni mentraktir anak sekelas makanan Padang, yang merupakan salah satu makanan terenak di dunia. Setelah kenyang, kemudian membahas aneka masakan di Pulau Sumatera. Ketika melihat gambar rumah gadang di kotak makanan, langsung saja meluncur penjelasan tentang aneka ragam rumah tradisional Sumatera.

Komodo menjadi penting saat berbicara Nusa Tenggara yang ternyata punya pula rumah tradisional yang mendunia.

Sekarang, anak-anak pun bertanya-tanya, “Apa lagi kejutannya?”



Bimo, salah satu anak paling besar di kelas, juga menunggu-nunggu guru favoritnya tersebut. Tak heran, sebab semua anak senang dengan Pak Soni. Beliau seorang guru yang masih muda, sabar, selalu tampil bersih, dan yang paling penting adalah cara mengajarnya yang cukup unik dan menarik. Bahkan, seluruh anak SD Nusantara berharap untuk diajar oleh beliau.

Sayangnya, hanya kelas 4A yang beruntung mendapatkan guru Pak Soni. Tidak heran jika kemudian semangat belajar anak kelas 4A meningkat tajam.

Karena belum pukul tujuh, bel tanda masuk tidak akan berdentang. Sebagian besar murid, masih berada di luar kelas. Meskipun demikian, anak-anak kelas 4A, sudah berkumpul di dalam kelas. Mereka mengira-ira bagaimanakah Papua itu.

“Yang pasti, orangnya berambut keriting seperti aku.” Ebo yang memang lahir dari keluarga Papua memulai pembicaraan.

“Tetapi, kamu ‘kan lahir dan besar di Pulau Jawa! Bahkan, kamu *bilang* belum pernah sama sekali pergi ke Papua.” Bimo yang memang duduk sebangku dengan Ebo berkomentar. Ebo hanya manggut-manggut.

“Iya, eh tetapi kalau aku lihat dari televisi, Papua itu pulau yang sangat indah. Ada Lembah Baliem yang

hijau, Raja Ampat yang menawan, Puncak Jayawijaya, dan banyak lagi.” Anggi si bintang kelas, yang di rumahnya selalu memutar saluran *National Geographic*, ikut *nimbrung*.

Anak-anak berbincang tentang Papua.

Farhan baru saja datang dan tiba-tiba saja berkata, “Ada Suku Asmat, Dani, Arfak, dan banyak lagi lainnya.”

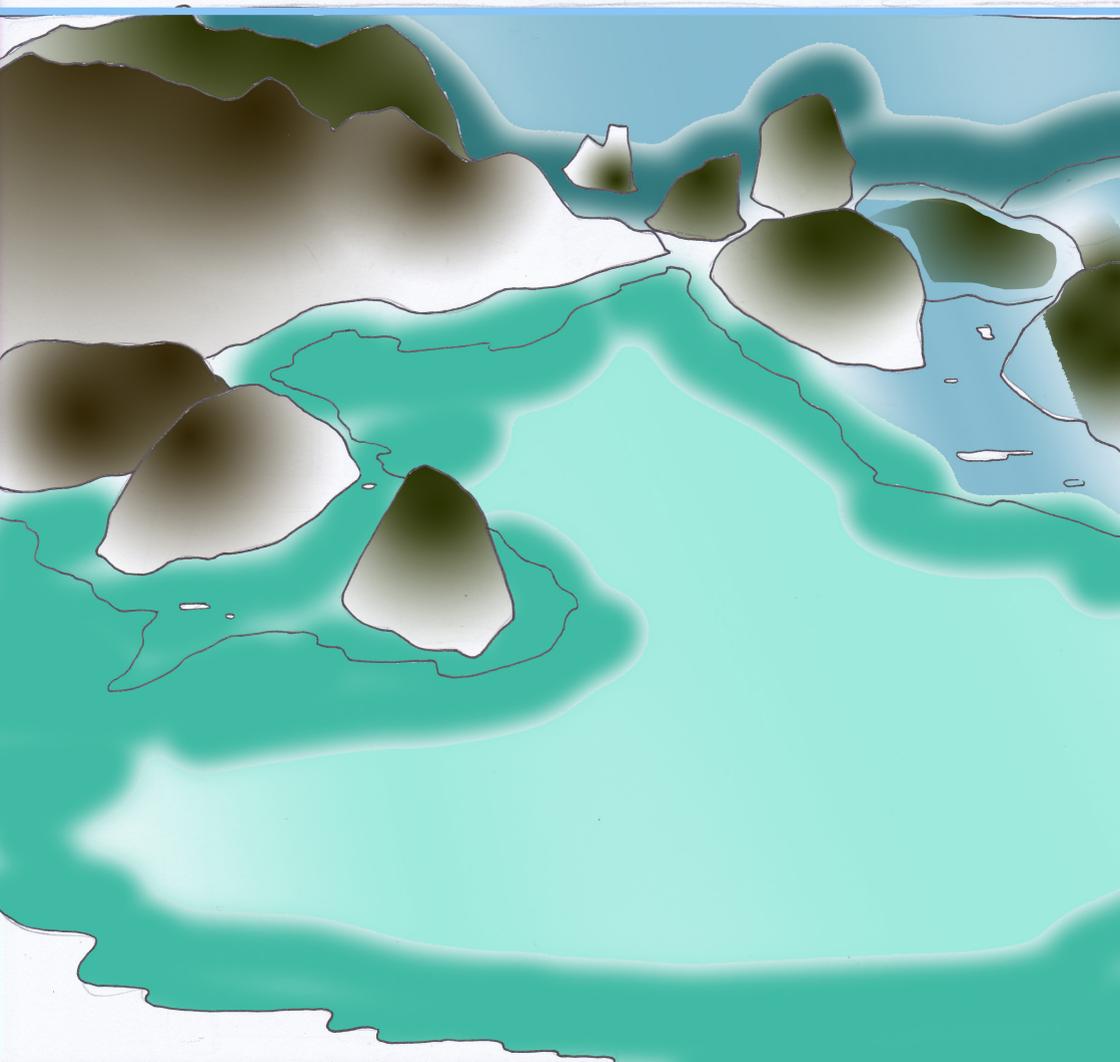
“Kamu tahu dari mana?” tanya Bimo.

“Aku kemarin membaca *Ensiklopedia Rumah Tradisional Papua* di perpustakaan kota.” Memang Farhan adalah kutu bukunya kelas 4A. Bimo mengangguk-angguk, meski dalam hatinya masih tersimpan beribu pertanyaan tentang Papua.

*Kriiiiiing!* Bel berbunyi, anak-anak yang masih berlarian di luar kelas segera masuk. Sementara itu, anak-anak yang sudah berada di dalam kelas segera bersiap-siap untuk berdoa. Pak Soni, sudah tampak meninggalkan ruangan guru.

Beberapa murid pengintai, yaitu yang selalu melihat apakah bapak atau ibu gurunya sudah menuju kelas, berlarian kemudian berseru kepada teman-temannya, “Pak Soni datang, Pak Soni datang.”

Bimo sebagai ketua kelas segera mempersiapkan teman-tamannya yang terdiri atas 25 orang. Dia sendiri merapikan seragamnya, dasinya, bahkan sempat menengok sepatunya. Siswa lainnya, juga melakukan hal yang sama. Tak ada satu pun yang ingin mengecewakan Pak Soni. Semua ingin tampil rapi sebagaimana dicontohkan oleh pak gurunya tersebut sehari-hari.



## Hukuman Unik

“Selamat pagi, Anak-Anak,” sapa Pak Soni, setelah anak-anak selesai berdoa dan mengucapkan salam.

Anak-anak menjawab serempak, “Selamat pagi, Pak!”

“Hari ini, Bapak akan melanjutkan cerita tentang kekhasan pulau-pulau di Indonesia. Kemarin kita sudah berbicara tentang Pulau Sumatera dengan Bukit Barisannya, Pulau Jawa yang dulu disebut Swarna Dwipa, Pulau Dewata Bali, Pulau Komodo di Nusa Tenggara, Kalimantan si pulau terbesar dan terakhir Sulawesi yang menyerupai huruf k.” Pak Soni berhenti sejenak, lalu berjalan mendekati ke bangku anak-anak didiknya.

“Semua daerah tersebut memiliki budaya yang sangat beragam. Ada makanan khas, pakaian khas, rumah khas, adat budaya, dan kekayaan alam yang luar biasa.” Anak-anak menyimak dengan demikian serius dan antusias. Sebab mulai seminggu kemarin, selalu ada tugas unik berkenaan dengan pulau-pulau di Indonesia tersebut.

“Kali ini saya akan bercerita tentang pulau paling timur di Indonesia. Sering disebut sebagai Pulau Cenderawasih. Ada Raja Ampat,”

Saat mendengar Raja Ampat, Anggi menoleh kepada teman sebangkunya Wati. Seakan ia mau berkata “Benar ‘kan yang aku bilang!”

Pak Soni melanjutkan, “Coba tebak pulau yang saya maksud!”

“Papua!”

Koor anak-anak menggema. Semua sudah mempersiapkan jawaban yang persis sama. Pak Soni tersenyum sambil mengacungkan jempolnya.

“Baik, hari ini Bapak akan bercerita banyak tentang Papua. Saya yakin, kalian sudah tahu banyak dari membaca buku, melihat televisi, atau bertanya kepada orang tua atau siapa pun. Nanti akan ada tanya jawab untuk setiap anak.”

Segera saja kelas menjadi riuh rendah. Anak-anak kebingungan sebab tidak ada tugas kemarin. Semua kebingungan, sedangkan Farhan dan Anggi yang memang selalu salip prestasi sudah tersenyum-senyum.



Pak Soni memang unik, cara mengajarnya tidak tertebak. Seperti hari ini pula, akan ada tanya jawab. Bimo yang tinggi besar pun jadi lemas dibuatnya. Berkomat-kamit ia agar tidak diberi pertanyaan oleh Pak Soni.

“Anak-Anak, Papua adalah sejumput tanah surga,” kata Pak Soni lantang untuk membuat kelas tenang kembali.

“Di sana ada gunung tertinggi di Indonesia. Coba apa namanya, Bimo?”

Alamak, doa Bimo tidak terkabul. Ia bahkan menjadi tertunjuk yang pertama, “Anu, Pak, saya belum baca. Aduh, Jaya apa itu? Aduh!”

“Wah, kamu akan dapat hukuman dari saya.”

“Namanya Jayawijaya.” Pak Soni menjawab pertanyaannya sendiri. Beliau memang sengaja memberikan pertanyaan yang harus dijawab dengan cepat.

Segera saja suasana kelas menghangat dan penuh ketegangan. Anak-anak berusaha mengingat-ingat semua hal yang berkaitan dengan Papua. Meski tidak membaca atau melihat siaran tentang Papua, tentulah setiap anak di kelas 4A tahu sesuatu mengenai pulau kepala burung itu. Ada yang sampai berbisik-bisik dengan teman sebangkunya. Ada pula yang membuka buku pelan-pelan.

Ah, hari ini memang Pak Ketua Kelas, Bimo, sedang agak kurang beruntung. Sebab belum siap apa-apa, ia sudah mendapat pertanyaan yang ternyata tidak bisa dijawabnya dengan lancar. Ada perasaan malu yang sangat di hati Bimo mengingat ia juara kelas tahun lalu.

Pak Soni melanjutkan, “Tidak hanya pegunungan, Papua terhampar hingga pesisir dan laut. Kalian pasti tahu Raja Ampat. Sebuah kepulauan dan perairan yang sangat indah.”

Pak Soni kembali ke depan kelas dan membuka peta Indonesia, lalu berkata, “Di sinilah letak Papua.”

“Coba, Erwin, kamu sebutkan suku-suku yang ada di Papua!”

“Asmat, Pak,”

“Lainnya! Kalau itu, semua orang juga sudah tahu.” Erwin hanya diam saja kebingungan. Dia berharap tadi lebih menyimak pembicaraannya dengan Farhan.

“Oke, kamu juga akan dapat hukuman dari saya.” Suasana kelas makin tegang. Sengaja Pak Soni tidak menunjuk Anggi atau Farhan.

Selanjutnya meluncurlah pertanyaan tentang hewan khas Papua, yakni cenderawasih yang sukses dijawab Tuti. Ukiran Asmat dijawab lancar Dani dan

masih banyak anak lain yang bisa menjawab pertanyaan dengan lancar. Hanya tersisa Bimo, Erwin, Nadia, Juli, dan Tasya yang bakal mendapat hukuman dari Pak Soni. Kelimanya ketar-ketir.

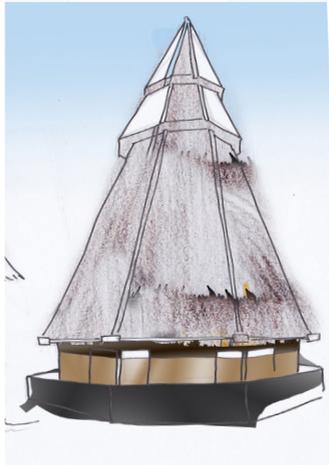
Pak Soni melanjutkan cerita tentang rumah tradisional Papua. “Ada *honai* yang milik suku Dani, *honai* suku Mee, *jew* milik suku Asmat, *kariwari* milik suku Tobati, dan *mod aki aksa*-nya suku Arfak. Tiap-tiap suku tersebut membangun rumah tradisionalnya dengan



*Rumah Suku  
Maybrat*



*Rumah Honai  
Suku Mee*



*Rumah Adat  
Kariwari*

menyesuaikan dengan alam sekitar. Suku Dani memilih untuk membangun rumahnya di tempat yang tinggi guna menghindari serangan binatang buas. Rumah *mod aki aksa* di pegunungan lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang ada di pesisir. Masih banyak ciri khas lainnya.”

“Nah, saya tidak mungkin untuk menjelaskan semua keunikan rumah tradisional di Pulau Papua. Oleh sebab itu, saya akan memberikan tugas.” Anak-anak langsung mempersiapkan buku dan alat tulisnya.

“Eit, tugasnya hanya untuk yang mendapat hukuman dari saya.” Pak Soni berkata tanpa ada nada marah.

“Coba tunjuk tangan yang mendapat jatah hukuman!” Bimo, Erwin, Nadia, Juli, dan Tasya menyerah kalah dan mengacungkan tangannya.

“Kalau saya saja yang bercerita tentang rumah-rumah tradisional di Papua, tentu kurang seru. Nanti saya seperti televisi *dong*. Kalian tidur, saya siaran sendiri.” Semua siswa tergelak.

“Oleh sebab itu, untuk putra-putri yang tadi terpilih, ada tugas untuk menceritakan rumah tradisional Papua yang sudah saya sebutkan. Silahkan, kalian mau milih yang mana. Bebas!”

Tanpa pikir panjang, Bimo langsung tunjuk tangan, “Saya *honai*, Pak!” Ia merasa rumah tradisional

itu familiar dengannya. Ibunya di rumah punya gambar rumah *honai*. Ada pula cendera mata dengan hiasan rumah *honai*. Konon kata ibunya, itu adalah cendera mata dari Bupati Jayawijaya sebab ibunya juara menyanyi tingkat SD kala itu.

“Bagus! Yang lain?”

“Saya *mod aki aksa*, Pak!” pinta Erwin. Kemudian, Nadia, Juli, dan Tasya masing-masing mendapat rumah *honai* suku Mew, *jew*, dan *kariwari*.

“*Oke*, semua sudah mendapat jatah masing-masing. Tugasnya gampang *kok*. Silahkan kalian cari informasi sebanyak-banyaknya tentang rumah-rumah tradisional tersebut. Kemudian, kalian ceritakan di depan kelas. Tidak perlu malu. Bapak pun ingin belajar dari kalian.” Wajah kelima anak tersebut menjadi pucat.

“Jadi mulai lusa, gurunya diganti Bimo, kemudian Erwin, Nadia, Juli, kemudian Tasya. Bapak yakin kalian akan dapat lebih banyak ilmu dari guru-guru baru kalian. Coba tepuk tangan untuk bapak ibu guru baru.” Semua anak bertepuk tangan.

Pak Soni melanjutkan, “Semangat *dong*, nanti kalau ada kesulitan, silakan bertanya kepada Bapak. Saya siap selalu. Tidak perlu berpikir menerangkan dengan gambar dan segala macam. Lakukan sesuai dengan kemampuan kalian.”

Ah, tak terasa istirahat datang. Semua berhamburan keluar. Tinggal Bimo, Erwin, Nadia, Juli, dan Tasya yang masih banyak bertanya kepada Pak Soni.

“Silakan kalian cari dari sumber mana pun. Baca buku, cari di internet, tonton televisi, bertanya kepada teman, saudara, atau orang tua. Kalau ada kesulitan, Bapak siap membantu.”

Setelah mendengar motivasi dari gurunya tersebut, kelimanya pasrah saja. Bahkan, Bimo yang biasanya selalu berbinar di dalam kelas menjadi redup. Si ketua kelas yang disegani menjadi khawatir.

Memang Bimo adalah sosok idola. Dia tidak hanya memiliki fisik yang besar dan suara menggelegar. Prestasi akademiknya tidak jauh dari Farhan dan Anggi. Bahkan, pada kenaikan kelas kemarin, ia yang menjadi juara pertama. Menjadi juara kelas ternyata tidak mudah.

## Terselamatkan oleh Ibu

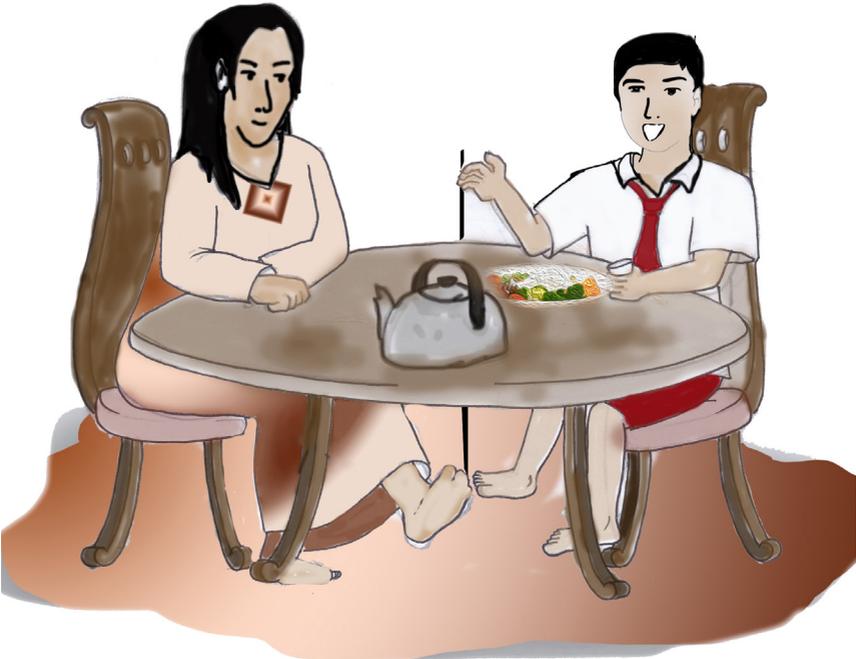
Waktu untuk sekolah hari itu seperti lambat sekali. Bimo ingin segera sampai di rumah. Ia mencari-cari koleksi buku ibunya yang cukup banyak. Mungkin ada tentang rumah tradisional Papua. Ia mengajak pamannya untuk mencari-cari info tentang rumah *honai*. Ia juga bertanya-tanya banyak hal kepada Farhan yang kebetulan selalu berangkat dan pulang bersama. Rumah Farhan berhadapan dengan rumah Bimo. Sepertinya semua orang yang dikenal Bimo, ingin ia tanyai tentang rumah *honai*.

Ada penyesalan pula di hati Bimo tentang mengapa kemarin menolak ajakan Farhan ke perpustakaan. Setidaknya, ia akan tahu nama gunung tertinggi di Indonesia. Sebenarnya sudah pernah tahu, tetapi ya lupa. Ia juga menyesal, mengapa pula kemarin ia disibukkan dengan buku komik yang baru dibelinya.

Tak mau terus menyesal, setelah bel pulang berbunyi, Bimo melesat pulang. Tak lupa ia ajak Farhan untuk turut berjalan cepat. Karena mengerti temannya sedang mendapat tugas besar, Farhan pun berjalan lincah selayaknya atlet jalan cepat.

“Ibu, aku pulang!” salam Bimo kepada ibunya saat ia sudah masuk rumah.

Ibu yang masih di dapur berjalan membukakan pintu untuk Bimo. Si ketua kelas idola mencium tangan ibunya dan disambut dengan belaian lembut di kepala.



*Bimo bercerita kepada ibu*

Belum sempat ibunya menanyakan sesuatu, Bimo langsung bercerita bahwa ia mendapat tugas karena tidak bisa menjawab nama gunung tertinggi di Indonesia.

“*Lah*, sekarang kamu sudah tahu jawabannya?” tanya ibunya.

“Jayawijaya ‘kan? Tadi setelah aku kena hukuman, eh baru ingat. Pulang tadi juga aku tanya *sama* Farhan sambil dia kuajak lari-lari.”

“*Lah ngapain* diajak lari-lari?”

“Supaya bisa cepat sampai rumah dan aku bisa bercerita kepada Ibu.” Bimo bercerita dengan semangat sambil melepas sepatu, kemudian menyimpan peralatan tulisnya.

“*Lah* rencananya mau mengerjakan tugas *sama* siapa?” Ibu bertanya lagi sambil menuju ke dapur untuk mempersiapkan makan siang Bimo.

“Rencananya *sama* Farhan, Bu. Soalnya, lusa sudah harus bercerita di depan kelas.”

“Wah, hebat *tuh*. Kamu disuruh bercerita di depan kelas.”

“Ah Ibu selalu memuji bapak ibu guru di sekolah *ngasih* tugasnya hebat-hebat. Bimo ‘kan malu cerita di depan kelas seperti Pak Soni. Kalau cuma menyiapkan teman-teman, memimpin berdoa, atau upacara bendera, itu *mah* keciil.” Bimo berbicara sambil menjentikkan jarinya.

“*Lah* katanya mau jadi guru.” Ibu duduk di depan Bimo yang sudah siap di meja makan. “Ya, harus berani bicara di depan kelas kalau mau jadi guru,” lanjut ibunya.

Sebenarnya, ibu ingin menawarkan bantuan, tetapi ia hendak melihat Bimo berusaha sendiri. Maka, ketika mendengar Bimo akan mengerjakan tugas dengan Farhan, ibu membiarkannya.

Bimo makan dengan cepat, membersihkan diri, menyapa adiknya yang masih bermain kereta api, dan segera berlari ke rumah Farhan. Ia lupa dengan rencananya semula akan meminta bantuan dari ibunya.

Kepada ibu, ia berkata akan pergi ke perpustakaan kota siang itu, sekalian diskusi dengan Farhan. Ah, anak zaman sekarang paham diskusi pula. Ibu mengiyakan saja.

Sore hari menjelang malam, Bimo pulang dengan langkah gontai. Dari jauh ibu sudah memahami, sulungnya belum bisa menyelesaikan tugas beratnya.

“Bagaimana, Bim, sudah beres tugasnya? Kapan mau maju bercerita?”

“Belum, Bu, aku hanya baca buku *Ensiklopedia Rumah Tradisional Papua* yang dibaca Farhan kemarin. Rumah *honai* hanya dibahas sedikit. Aku *nggak* yakin bisa menerangkan dengan baik. Duh, bagaimana ya?”

“Kamu tidak butuh bantuan ibumu?” tanya ayahnya yang sedari tadi asyik membaca koran.

Bimo menepuk dahinya, “Ups, bagaimana aku bisa lupa? Padahal, tadi di sekolah aku sudah punya rencana mau bertanya dulu *sama* ibu. Nah, terus keasyikan cerita sambil berlari dengan Farhan, jadi ikut ke perpustakaan *deh*.”

“Kakekmu dulu pernah bertugas di Papua.” Ayah menerangkan. “Nah, ibumu juga sempat ikut ke sana. Coba *deh*, Bu, tunjukkan koleksi foto Papuamu kepada Bimo.”

“*Lo*, memangnya Ibu punya koleksi foto Papua?” Bimo terheran-heran.

“Iya, Ibu memang belum sempat menunjukkan kepada Bimo. Foto lama sekali. Ada jepretan Ibu, kakek, dan nenek. Kalau bibi dan pamanmu, tidak pernah tahu Papua. Mereka lahir dan besar di Jawa.”

“Ya, ampun, iya, Bimo baru ingat. Ibu ‘kan sering cerita tentang rumah *honai* yang atapnya terbuat dari jerami. Tak ada jendela sebab Lembah Baliem sangat dingin.” Bimo berjingkrak-jingkrak kegirangan.

“*Kok*, aku bisa lupa ya?”

“Kamu memang suka panik,” ujar Ibu sambil tertawa.

“Nah, sekarang kamu cepat mandi, ganti baju dan segera melakukan wawancara dengan ibumu,” kata Ayah tegas.

Bimo segera melaksanakan perintah ayahnya. Ia menuju kamar mandi dan akan segera melakukan wawancara mendalam tentang rumah *honai*.

## Cerita Ibu

Ibu Bimo memang akrab dengan Papua, termasuk rumah *honai*. Kakek Bimo dahulu adalah seorang tentara. Namanya Soegiono. Beliau berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lainnya di Nusantara. Tentara memang bertugas untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka, mereka dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Kebetulan pada tahun 70-an, kakeknya mendapat tugas di Papua. Di sanalah ibu Bimo lahir. Seorang wanita Jawa tulen yang kalem, tetapi besar di Papua, sebuah pulau yang kata Pak Soni adalah “Sejumput Tanah Surga”. Kakek dan nenek Bimo dari ibunya, juga Jawa tulen. Justru kakek dari ayahnya adalah orang Ambon.

Selama 10 tahun lebih, kakek bertugas di rumahnya burung cenderawasih. Tentu saja ibu Bimo sempat punya teman anak-anak Papua, tetangga orang suku Dani, dan beragam suku di Papua. Rumah *honai* berulang kali jadi objek jepretannya. Tidak hanya difoto, tetapi juga dilukis.

“Buuu! Aku sudah siap!” Bimo sudah siap di meja belajar, lengkap dengan buku dan alat tulis.

“Di sini saja, Bim,” sahut ibunya dari dapur. “Meja makan sudah Ibu rapikan!”



*Ibu bercerita tentang Papua*

Bimo menuju meja makan besar di ruang makan. Semua makanan dan peralatan makan sudah menghilang dari meja. Ya, tentu masuk ke lemari dan rak piring.

Di dekat meja makan, sudah duduk ayah dan adiknya. Ibu sibuk dengan beberapa album yang dikeluarkan dari koper yang ditaruh di lantai. Sebuah koper besi model lama, sudah karatan, tetapi masih kokoh, sisa motif bunga masih tergrurat. Bimo sedikit mengintip dan sepertinya tidak hanya ada album foto di dalamnya.

“Lo, Bu, Bimo *kok* tidak pernah lihat koleksi album-album ini?”

“Iya, memang Ibu simpan di koper. Ini tadi setelah kamu berangkat mandi, langsung Ibu cari. Untungnya masih tersimpan rapi, meski sedikit berdebu.”

“Kapan, Bu, ceritanya dimulai?” regek adik Bimo.

Bimo meraih salah satu album dan melihat-lihat. “Nah, ini. Ini!” tunjuk Bimo pada foto rumah *honai*.

Ibu tersenyum sambil berkata, “Sabar! Sabar!”

“Ah, mana bisa bersabar. Tugasnya hanya tinggal besok waktunya. Lusa sudah maju di kelas. Kalau Bimo gelagapan lagi, ah pastilah hukuman dari Pak Soni lebih berat.” Kata *berat* dikatakan Bimo dengan nada lambat, seperti iklan di televisi. *Banyol*. Membanyol adalah salah satu ciri unik si Bimo. Tidak heran, meski tinggi besar dan jadi ketua kelas, temannya sangat banyak.

“Oke, begini aturannya. Supaya Bimo dapat banyak ilmu tentang *honai*, semua orang di sini boleh bertanya tentang apa pun. Tentu saja mengenai *honai*,” kata Ibu menjelaskan aturan main. Ayah dan Bimo manggut-manggut tanda mengerti. Adik Bimo ikut-ikutan saja sebab masih anak taman kanak-kanak.

“Bimo kamu catat semua pertanyaan dan jawabannya. *Oke?*”

“Siap, Bu! Wartawan Bimo siap melakukan wawancara dengan Ibu Bambang.” Bambang adalah nama ayah Bimo.

“Siapa yang mau bertanya terlebih dahulu? Atau Ibu bercerita dahulu?”

“Tulah yang bercerita dahulu,” kata Ayah.

Ibu Bimo memulai ceritanya tentang rumah *honai*. Ia mengenal rumah milik suku Dani tersebut sejak berumur lima tahun. Saat itu kakek Bimo ditugaskan di Kabupaten Jayawijaya. Di kabupaten inilah terdapat Lembah Baliem, tempat tinggal suku Dani.

Lembah Baliem adalah lembah yang ada di Pegunungan Jayawijaya. Suasananya sangat alami, hijau, dan tentu saja indah. Hidup di sana seperti di negeri dongeng. Rerumputan hijau, hutan dengan pepohonan yang lebat, dan mata air yang benar-benar jernih.

“Ini foto Lembah Baliem.” Ibu menunjukkan foto di sela-sela ceritanya. “Yang mengambil foto itu nenekmu, saat ada festival di Lembah Baliem,” jelas Ibu tanpa diminta.

“Nah, kalau *honai*, yang ini,” Ibu menunjukkan sebuah foto dan lukisan rumah *honai*.



*Gambar Rumah Honai Karya Ibu Bimo*

Cerita ibu Bimo berlanjut. Lembah Baliem yang demikian indah ternyata memiliki suhu udara yang sangat dingin. Pada malam hari, suhu bisa mencapai 10--15<sup>0</sup> C. Bbrrrr! Pasti dingin sekali itu. Maka, tidak mengherankan jika kemudian rumah *honai* dibangun sedemikian rapat.

“Bentuk *honai* bulat, kecil dengan ruangan yang sempit. Jendela pun tidak diperlukan. Kalaupun ada jendelanya dibuat kecil, hanya cukup untuk melihat orang yang datang berkunjung,” jelas Ibu tentang ukuran dan bentuk rumah *honai*. “Bahkan, pintunya juga dibuat rendah.”

Ibu melanjutkan ceritanya. “Guna menambah kehangatan, di bagian tengah rumah disediakan tempat untuk membuat api unggun.”

“Wah, apa tidak takut kebakaran, Bu?” tanya Bimo.

“Tentu ada kemungkinan terbakar. Namun, untuk menghalau dinginnya udara, tentu membuat api unggun akan membuat udara menjadi hangat. Coba *deh* Bimo perhatikan, sebenarnya di negara-negara Eropa, banyak pula rumah yang memiliki tungku atau perapian di dalam rumah, tetapi bentuk rumahnya sudah lebih modern. Asap perapian dikeluarkan melalui cerobong asap.”

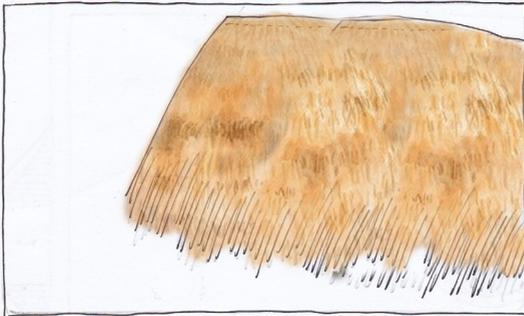
“Iya, ya, Eropa juga memiliki udara yang dingin.” Bimo membenarkan penjelasan ibunya.

“Untuk membuat rumah yang hangat, untuk dinding dipergunakan bilah kayu kasar yang terdiri atas dua lapis, yaitu luar dan dalam. Kemudian, untuk atapnya dipergunakan jerami atau ilalang.” Ibu berhenti sebentar menunjukkan atap rumah *honai*. Bimo, ayahnya, dan adiknya berebut melihat foto yang ditunjuk ibunya.

“Rumah *honai*, tidak memiliki pondasi, semua kayu cukup ditancapkan ke tanah. Oh, iya untuk alas duduk dipergunakan rumput atau jerami. *Kebayang nggak*, duduk di atas jerami? Ibu dan kakekmu pernah mencobanya.”

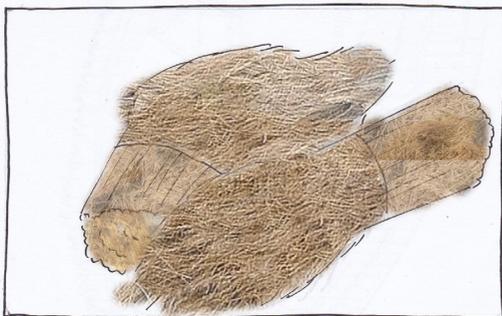
“Gimana rasanya, Bu?” tanya Bimo seperti wartawan.

“Ternyata hangat, tetapi ya agak gatal-gatal sedikit sebab Ibu tidak terbiasa. Bagi suku Dani, itu hal yang cukup nyaman.”



*Ilalang sebagai bahan atap rumah Honai*

*Bilah kayu kasar sebagai dinding rumah Honai*



*Jerami sebagai alas duduk dan tidur di rumah Honai*

“Bu, untuk membuat rumah, apa perlu paku dan macam-macam peralatan pertukangan, seperti rumah kita?” tanya ayah Bimo.

“Catat *nih*, Bim! Suku Dani tidak menggunakan paku untuk menyatukan bangunan. Cukup diikat menggunakan rotan atau kulit kayu.” Bimo segera mencatatnya.

“Suku Dani membangun rumahnya di tempat yang tinggi. Tujuannya untuk menghindari serangan binatang buas, genangan air, serangan suku lain, dan bahaya banjir.” Bimo sampai geleng-geleng kepala mendengarkan penjelasan Ibu. Ia tak menyangka suku yang dianggap masih tradisional itu merencanakan pembangunan rumahnya dengan sangat teliti.

Ibu masih terus bercerita, sampai larut malam. Bimo pun banyak bertanya. Adik sudah tertidur di pangkuan ayah Bimo. Namun, Pak Bambang juga tidak beranjak dari tempat duduknya. Cerita tentang rumah *honai* memang sangat mengasyikkan. Apalagi, ibu Bimo bercerita berdasarkan pengalamannya langsung.

Malam itu, sehari sebelum maju di kelas, Bimo berangkat tidur dengan senyum ceria. Langkahnya kembali ringan, meski belum kembali seperti semua. Setidaknya, ada banyak sekali bahan yang akan diceritakan kepada teman-temannya.

Sebelum Bimo berangkat ke kamarnya, Ibu berpesan agar Bimo menambah pengetahuannya dari sumber lain. Ibu memberikan beberapa buku yang semua bercerita tentang *honai*. Bimo menyempatkan untuk membaca meski matanya sudah sangat berat.

Ibu senang sekali melihat semangat Bimo yang demikian membara untuk menyelesaikan tugas dari Pak Soni. Bimo memang mudah untuk disuruh belajar. Namun, membaca masih belum menjadi salah satu hobinya. Sampai-sampai, ibu Bimo sering berdiskusi dengan ibu Farhan, bagaimana membuat Bimo lebih senang membaca.

Esok pagi, Bimo berencana pergi ke rumah pamannya, mencari-cari tentang rumah *honai* di internet.



## Bantuan Paman

Sehari lagi, selangkah lagi Bimo akan menjelaskan tentang rumah *honai* di depan teman-temannya sekelas. Bertemu temannya dan Pak Soni membuat Bimo makin tegang.

“Sudah, Bim, santai saja, seperti waktu memimpin teman-temanmu di lapangan upacara,” ujar Pak Soni memompakan semangat.

Sambil hormat Bimo berkata, “Siap laksanakan, Pak!”

Erwin, Nadia, Juli, dan Tasya juga makin semangat mondar-mandir ke perpustakaan. Anak-anak lain ketularan rajinnya. Semua takut, kalau-kalau setelah giliran kelima anak tersebut, Pak Soni akan memberikan tugas maju di kelas. Jadilah, anak kelas 4A makin rajin membaca dan berbincang tentang aneka ragam kekayaan daerah-daerah di Indonesia. Tentu saja, Papua masih jadi idola.

Sekolah hari itu terasa melambat sekaligus cepat. Lambat sebab Bimo ingin segera ke rumah pamannya untuk menambah bahan maju di kelas. Cepat sebab esok sudah waktunya ia menjadi guru menggantikan Pak Soni, menjelaskan tentang rumah *honai*.

Mujur, setelah pulang sekolah dan sampai di rumah paman, adik ibunya itu ada di rumah. Paman sedang bersantai dan sebenarnya ia sudah dipesan oleh ibu Bimo supaya tidak keluar ke mana-mana.

Paman adalah adik terkecil ibunya, masih kuliah di Sastra Indonesia dan banyak menulis puisi. Namanya Paman Chairil. Konon, nenek Bimo sedemikian senang dengan puisi-puisi Chairil Anwar sehingga anaknya diberi nama yang sama.

“Hai, Bim, kamu semangat sekali belajar rumah *honai*?” sapa pamannya sambil membukakan pagar. Sepertinya Bimo memang sudah ditunggu sejak tadi.

“Ayo masuk, kita langsung cari-cari info di internet.”

Bimo masuk dan langsung duduk di samping pamannya yang mengetikkan sesuatu di layar komputer. Segera saja aneka tulisan tentang *honai* bermunculan.

“Nah, ini, Bim, keterangan tentang *honai*. Ibumu sudah cerita banyak?”

“Iya, Paman, yang ini sudah diceritakan *sama* Ibu.”

“Memang, kalau tentang Papua, Mbak Indi jagoannya. Anak kakekmu yang tahu Papua, ya cuma ibumu. Mbak Putri lahir di Jawa, aku juga lahir di Jawa, di Malang tepatnya, kembali ke asal kakek dan nenekmu.”

Sambil bercerita panjang lebar, paman Bimo mengetikkan kalimat pencarian yang baru lagi. Bimo menggeleng tanda ibunya sudah menceritakan hal yang sama.

Ah, Bimo makin kagum dengan ibunya. Ternyata pengetahuan dari pengalaman langsung lebih kaya. Bimo mengubah cita-citanya. Ia ingin jadi tentara seperti kakek agar bisa berkeliling Indonesia dan belajar aneka ragam kekayaan budayanya.



“Sebentar, Paman, yang ini *nih*, Ibu belum cerita.”  
Bimo menunjuk satu judul tulisan yang menjelaskan tentang bagian-bagian *honai*.

“Sebenarnya sudah dijelaskan, tetapi hanya sedikit sebab kemarin sudah larut malam.” Paman Bimo manggut-manggut.

Paman Bimo mengambil tulisan tersebut dan mencetaknya agar Bimo dapat membacanya.

“*Nih*, dibaca jangan terlewat.”

Bimo membaca tulisan yang menarik itu. Begini isi tulisan yang dibaca Bimo. *Honai* ternyata adalah bagian kompleks permukiman terkecil dari suku Dani yang disebut *silimo*.

Dalam kompleks itu terdapat beberapa bangunan. Pertama, *honai* khusus untuk laki-laki terletak di bagian paling depan agar jika ada tamu, golongan laki-laki yang langsung menemuinya. *Honai* ini terdiri atas dua lantai: bawah untuk bersantai dan atas untuk tidur.

Kedua adalah *pilamo* yang disebut pula rumah adat. Di sini adalah tempat untuk mendidik remaja laki-laki. Pada bangunan ini, juga terdapat dua lantai: lantai dasar untuk tempat pendidikan dan lantai atas untuk menyimpan benda pusaka.

Bagian ketiga adalah *ebei* yang dikhususkan untuk perempuan. Dua pula lantainya. Lantai yang dasar

digunakan untuk mendidik para perempuan dan bagian atas untuk beristirahat. Sejak remaja, perempuan suku Dani dipersiapkan untuk menjadi istri sekaligus ibu yang baik.

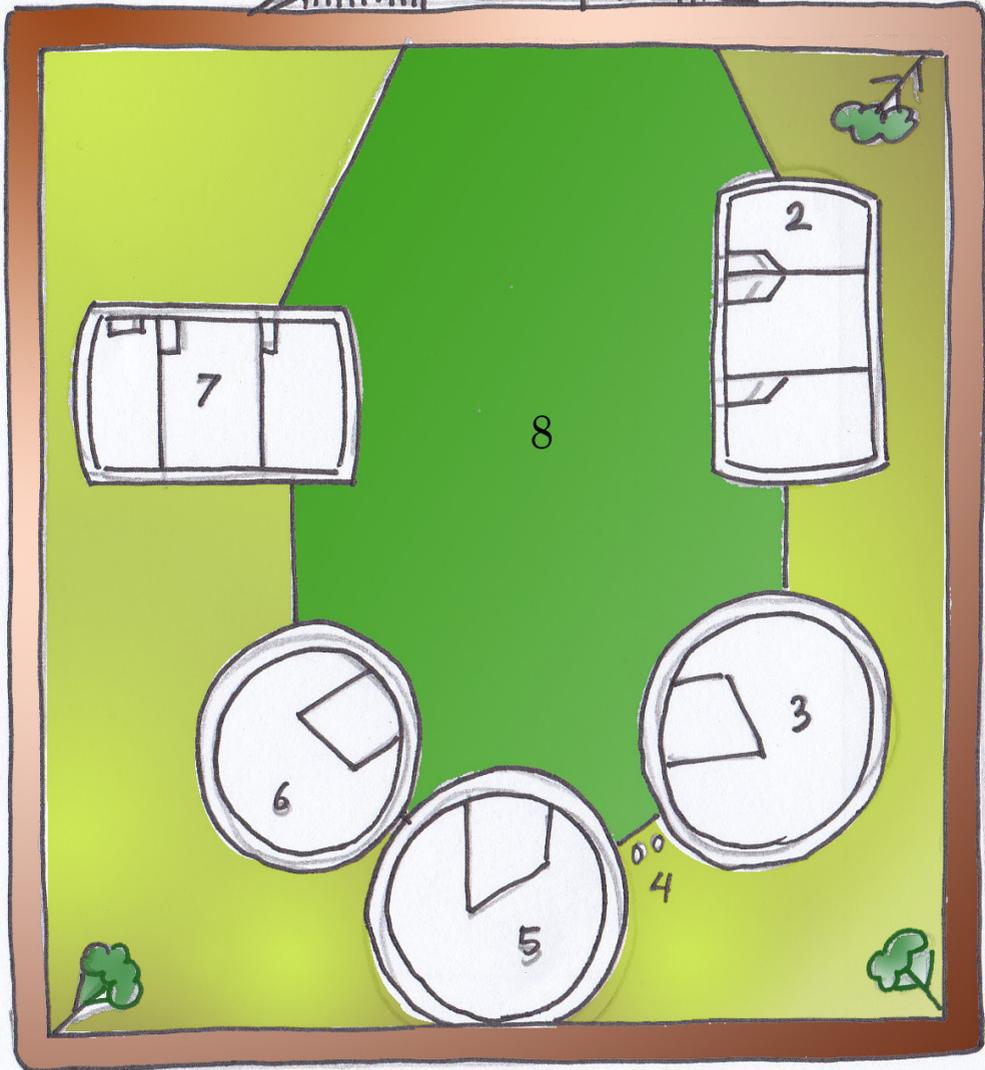
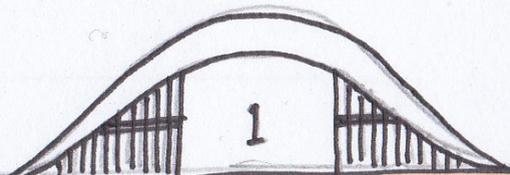
Di seberang *ebei*, terdapat rumah khusus untuk babi atau lebih tepatnya kandang babi yang disebut *wamdabu*. Di antara *ebei* dan *wamdabu*, ada lahan kosong, tempat menggembalakan babi.

Bagian berikutnya adalah *hunila*. Bagian ini paling penting sebab dipergunakan untuk memasak.

Bagian ini berbeda dengan lainnya sebab hanya terdiri atas satu lantai. Anggota keluarga biasa berkumpul dan bercengkerama di tempat ini.

*Honai* khusus laki-laki dan *pilamo* terlarang untuk dikunjungi perempuan. Demikian pula untuk *ebei*, terlarang dikunjungi para laki-laki.

Di bagian paling akhir tulisan, Bimo melihat sebuah gambar tatanan *silimo*. Bentuknya seperti huruf U, dengan dibatasi oleh pagar. Paling depan adalah tempat *honai* khusus laki-laki, kemudian *pilamo*, selanjutnya *ebei* berhadapan dengan *wamdabu*, paling ujung adalah *hunila*.



1

2

7

8

3

6

5

4



Tiba-tiba saja pamannya muncul dari belakang Bimo, “Serius banget, Bim. *Nih* minum dulu. Makan kue kering *aja* ya. Paman belum sempat masak.”

“Ya iyalah, Paman, besok aku harus tampil terbaik.”

“Sip!”

Bimo segera menghabiskan minuman yang diberikan pamannya. Kue kering juga meluncur deras ke mulutnya. Pamannya tertawa-tawa melihat Bimo yang kelaparan.

Ketika pulang dari rumah pamannya, setelah sebelumnya mengucapkan terima kasih, langkah Bimo makin mantap.

## **Bimo, Profesor *Honai***

Hari yang ditunggu tiba, semua persiapan telah dilakukan. Satu setengah hari berkejaran mencari semua hal tentang *honai*, Bimo dibantu ayah, paman, dan ibunya. Farhan juga banyak membantu. Teman-teman lain juga memberikan sedikit info yang mereka punyai. Pokoknya semua bekerja sama agar Bimo sukses menggantikan Pak Soni hari itu pada pelajaran pertama.

“Selamat pagi, Anak-Anak,” sapa Pak Soni membuka pelajaran pertama hari itu.

“Sebagaimana yang saya katakan dua hari yang lalu, hari ini guru kalian adalah Bimo. Ia akan bercerita dan mengajak kalian berbincang-bincang tentang rumah *honai*.”

Perasaan Bimo makin tak karuan. Ingin sekali segera maju, tetapi rasa gugup merayap di seujur tubuh. Semua bahan sudah ada di kepalanya, tetapi ia khawatir ketika di depan semuanya menguap.

“Silakan, Bimo atau sekarang saya panggil Pak Guru Bimo.” Bimo tersenyum malu-malu. Meski masih dilanda gugup, ia maju dengan langkah tegapnya yang khas.

“Selamat pagi, teman-teman,”

“Pagi!” balas teman sekelasnya dan Pak Soni.



“Kali ini saya akan bercerita tentang rumah *honai*, salah satu rumah tradisional yang dimiliki oleh Indonesia.” Bimo tiba-tiba bisa berbicara dengan lancar tanpa gugup.

“Rumah *honai* adalah milik suku Dani. Suku yang tinggal di Lembah Baliem. Sebuah lembah indah di pegunungan Jayawijaya. Rumah *honai* terpisah-pisah bangunannya, ada yang khusus untuk laki-laki dan khusus untuk perempuan. Ada kandang babi dan dapur.” Bimo bernapas sambil menunggu reaksi teman-temannya. Ternyata, semua menyimak dengan antusias.

“Rumah ini ukurannya kecil, sempit, dan hampir bulat. Maka, ada pula yang menyebutnya sebagai rumah bulat. Jendelanya sedikit bahkan tidak ada dan pintunya cukup rendah. Ada perapian di bagian tengah rumah.”

Bimo melanjutkan, “Bahan rumah *honai* adalah kayu untuk dindingnya, jerami atau ilalang untuk atapnya, dan untuk alasnya digunakan jerami atau rumput. Semua disatukan dengan ikatan.”

Bimo berhenti kembali untuk memikirkan kata-kata lain yang akan dikatakannya, tetapi sepertinya semua sudah diceritakan kepada teman-temannya.

“Baik, saya rasa itu saja cerita saya tentang rumah *honai*.” Bimo segera turun dan kembali duduk

di bangkunya. Berbicara di depan kelas rasanya sudah cukup lama, padahal hanya lima belas menit. “Mengapa lebih mudah untuk membagi piket teman sekelas daripada tugas ini?” pikirnya.

“Tepuk tangan untuk Pak Bimo!” komando Pak Soni. Semua anak bertepuk tangan. Bimo senang sekali, beban yang ditanggungnya dua hari ini jadi ringan seketika.

“Sebagaimana biasanya, saya selalu memberikan kesempatan kalian untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak kalian mengerti. Sekarang pun, kalian boleh bertanya apa saja kepada Pak Bimo.”

“Hah!” Bimo kaget bukan kepalang. Ia tak menyangka akan ada tanya jawab setelah ceritanya tentang rumah *honai*. Tentu saja seperti biasa, kelas 4A SD Nusantara selalu semangat untuk bertanya.

“Tenang saja, Bim, kamu pasti bisa.” Ubed menyemangati sambil mengepalkan tangan. Bimo membalas anggukan mantap.

“Silakan bagi yang mau bertanya kepada Pak Bimo,” kata Pak Soni membuka kesempatan.

Anggi mengacungkan tangan. “Pak, mengapa rumah *honai* dibuat sempit sampai ada perapian di bagian tengah rumah?”

“Ya, sebab Lembah Baliem berada di pegunungan Jayawijaya yang demikian dingin. Saat malam saja suhunya antara 10--15<sup>o</sup> C. Terbayang ‘kan dinginnya? Ini mirip dengan yang dilakukan oleh orang Eropa. Mereka membuat perapian di dalam rumah, tetapi lebih canggih sebab asapnya dibuang lewat cerobong,” terang Bimo dengan lancar persis seperti yang dijelaskan oleh ibunya.

“Saya, Pak,” seru Fajar tunjuk tangan.

“Silakan langsung pertanyaannya.”

“Emmm, rumah *honai* itu bisa dihuni berapa orang?”

Bimo langsung menjawab dengan yakin, “Rumah *imut* itu hanya bisa dihuni lima sampai sepuluh orang. Akan tetapi, laki-laki dan perempuan dipisah, jadi sebenarnya banyak juga penghuni *honai*.” Fajar sangat puas dengan jawaban Bimo. Ia sampai mengacungkan kedua jempolnya.

Pak Soni memperhatikan anak didiknya dengan tersenyum. Dalam hatinya, ia bangga dan semakin yakin kalau Bimo anak yang benar-benar bertanggung jawab. Ia kemarin memang tidak bisa menjawab pertanyaan yang demikian mudah. Namun, sekarang ia membuktikan bahwa ia serius belajar dan mempersiapkan tugas hari ini.

Kepada murid-murid lainnya pun Pak Soni merasa sangat bangga. Ya, meski masih kanak-kanak, mereka sudah saling mendukung. Pak Soni tahu persis setiap anak memberikan informasi mengenai rumah *honai* kepada Bimo.

“Bagaimana, Anggi dan Fajar? Cukup jelas?” tanya Pak Soni.

“Jelas dan terperinci, Pak,” jawab Anggi tangkas.

“Lainnya, ada yang mau bertanya?”

Kali ini Erwin yang senasib dengan Bimo mengacungkan tangan dan memanggil, “Pak Bimo.” Segera saja disambut *gerrr* anak satu kelas. Ia melanjutkan, “Begini. Bagaimana caranya membangun rumah *honai*? Maksudnya, apa butuh paku begitu?”

“Tadi saya sudah ceritakan bahwa rumah *honai* cukup disatukan dengan ikatan rotan atau kulit kayu. Untuk bilah kayunya langsung ditancapkan di tanah. Jadi, membangun *honai* tidak perlu menggunakan paku. Model rumah tanpa paku itu lebih tahan gempa. Seperti yang pernah dijelaskan Pak Soni, hampir semua rumah tradisional Indonesia tidak menggunakan paku.”

“Benar, itu persis seperti yang ada di Jatim Park 1 Kota Batu. Di sana ada tiruan rumah *honai* yang bisa dimasuki. Kayu dindingnya tertancap di tanah dan

alasnya langsung tanah.” Farhan yang sering melancong dengan keluarganya tanpa diminta menambahkan penjelasan Bimo. Suasana makin hangat dan semangat. Bimo mengedipkan mata kepada Farhan. Ia berterima kasih atas bantuannya. Farhan membalas dengan jempol.

Tak lama Wati menyahut, “Di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), juga ada yaaa!”

“Benar yang disebutkan Wati, tidak salah pula yang dijelaskan Farhan. Beberapa tempat wisata sekarang memang memamerkan aneka rumah tradisional Indonesia. Keunikannya menjadi komoditas pariwisata yang menarik wisatawan asing dan domestik,” kata Pak Soni melengkapi penjelasan.

“Pak, tanya.” Yani mengacungkan tangan. Pak Soni mempersilakan dengan isyarat anggukan.

“Tadi dijelaskan ada *honai* untuk laki-laki sendiri, perempuan sendiri. Sebenarnya apa gunanya? Mengapa tidak campur seperti rumah biasanya?”

Ah, paman Bimo memang ahli menebak. Pertanyaan ini sudah dipelajari Bimo saat di rumah pamannya. Tentu saja Bimo jadi senyum-senyum sendiri.

“Dilakukan begitu sebab suku Dani berusaha agar remaja laki-lakinya menjadi pria sejati yang tangguh dan bertanggung jawab, sedangkan remaja perempuannya

jadi wanita tulen yang cerdas mengurus rumah tangga.” Semua teman Bimo mengangguk-angguk sekaligus terheran, ketua kelasnya bisa menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dijelaskannya di depan.

“Satu lagi, teman-teman. Aneka ragam *honai* itu disebut dengan *silimo* yang dibatasi dengan pagar. Saya intip catatan ya,” pinta Bimo.

“Boleh,” tanggap Pak Soni dan anak-anak menyetujui dengan anggukan.

“*Silimo* ini seperti tubuh manusia. *Honai* tempat laki-laki adalah kepala tempat pembuatan keputusan. *Ebei*, *honai* khusus perempuan, adalah tangan kanan, tempat dilaksanakannya semua keputusan yang telah dibuat. Kandang babi adalah bagian tangan kiri dan pintu masuk adalah kaki. Bagian tengah *silimo* adalah jantung, tempat terjadinya interaksi antarpenghuni.”

Bimo mengambil napas sebentar dan melanjutkan kembali, “Jadi, kata ibu saya, kalau manusia tidak pernah saling berinteraksi dengan sesamanya, jantungnya tidak berdetak. Hidupnya seperti robot.”

Semua bertepuk tangan, termasuk Pak Soni. Beliau tidak menyangka bahwa hasil perburuan informasi tentang rumah *honai* oleh muridnya akan sampai sejauh itu. Tentu saja ada kebanggaan.

Rasa gugup Bimo menguap karena segala ilmu yang telah diburunya. Namun, ia tidak menjadi besar kepala. Perjuangan dan ketegangan beberapa hari ini membuatnya merasa butuh dengan banyak orang. Hukuman dari Pak Soni membuatnya sadar bahwa membaca, bertanya, dan berbincang penting untuk menjadi orang pandai. Belajar tidak sekadar membaca, menghafal, dan malas bertanya.

“Apakah masih ada pertanyaan untuk Pak Bimo?” Anak-anak menggeleng. Jam di dinding menunjukkan 10 menit lagi pelajaran jam kedua akan berakhir. Ternyata sudah menjelang waktu istirahat. Pelajaran yang seru memang membuat lupa waktu. Bimo sendiri serasa ingin kembali berdiri di depan dan menjelaskan lebih terperinci lagi tentang rumah *honai*.

“*Oke*, sekali lagi berikan tepuk tangan yang meriah untuk Pak Bimo. Sekarang bolehlah saya memberikan julukan *Bimo, Profesor Honai* kepada Bimo sebab demikian banyak informasi yang dibagikan dan itu tidak banyak tertulis di buku teks pelajaran kalian. Apakah kalian setuju?”

Teman sekelas Bimo menjawab serempak, “Setujuuu!” Segera saja tepuk tangan kembali membahana.

“Saya senang sekali kalian bisa belajar dari temanmu sendiri sebab ilmu tidak hanya dari saya, tetapi juga dari kalian. Membaca adalah salah satu jalannya.

Benar, Bimo?” Bimo mengangguk mantap. Memang, sejak hukuman alias tugas dari Pak Soni itu, ia jadi lebih rajin membaca.

Keseruan, dan keberhasilan Bimo hari ini tentu membawa energi baru untuk Erwin, Nadia, Juli, dan Tasya. Merekalah yang akan mendapat giliran berikutnya untuk berbicara tentang keunikan rumah tradisional Papua lainnya.

Pulang sekolah kali ini begitu istimewa. Seperti anak asrama atau tentara yang pulang setahun sekali, di sepanjang perjalanan, Bimo masih bercerita dengan begitu semangat. Farhan juga tidak kalah semangatnya. Sampai-sampai teman mereka yang pulang bersama-sama ingin sekali mengikuti pelajaran Pak Soni.

Sampai di rumah, ibu Bimo ternyata menunggu di depan rumah, tampak ibu Farhan juga di sana. Ketika melihat kedua anak tersebut datang, ibu Farhan segera pulang diikuti Farhan. Sebelumnya Farhan dan Bimo mencium tangan ibu-ibu mereka.

“Sampai besok ya, Profesor Bimo,” kata Farhan.

“*Oke*, sampai besok!” jawab Bimo penuh semangat.

Sampai di dalam rumah, tanpa dikomando, semua aktivitas sekolah hari ini diceritakan Bimo kepada ibunya. Karena asyiknya, Bimo lupa untuk mengganti baju. Ibu tidak mengingatkannya sebab tahu Bimo baru

saja menyelesaikan sebuah tantangan besar dari Pak Soni. Dibiarkannya Bimo bercerita bahwa ia gugup, tetapi berani, eh kemudian gugupnya hilang dan semua pertanyaan dijawab dengan lancar.

“Sampai-sampai, Bu, aku diberi julukan oleh Pak Soni,” kata Bimo di akhir ceritanya.

“Julukan apa, Bim?”

“*Bimo, Profesor Honai*. Keren ‘kan? Kakek bilang, profesor itu ‘kan orang yang sangat pintar.”

“Amin!”

“Jadi, sekarang aku boleh ganti cita-cita lagi, Bu?”

“Sekarang mau jadi apa?”

“Jadi profesor *dong*, sesuai dengan pesan Pak Soni.”

Ibu memeluk Bimo penuh haru. Dalam hatinya ia berkata bahwa jadilah apa saja asal berguna untuk nusa, bangsa, dan agama. Penting pula untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia agar jantung terus berdetak sebagaimana bagian tengah *honai* yang ibaratnya jantung, tempat semua penghuni rumah saling berhubungan.

## Daftar Pustaka

- Agustinus, S.A.A.1997. "Pola Permukiman Keluarga Orang Dani di Lembah Balim Wamena Kabupaten Jayawijaya". Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fauziah, Nur. 2014. "*Karakteristik Arsitektur Tradisional Papua*". Simposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT)2 Tahun 2014.

## Biodata Penulis

Nama : Wilujeng Dwi Windhiari  
No. Telp/HP : 085103105180  
Pos-el : ajengwind.aw@gmail.com  
Akun Facebook : ajengwind  
Alamat : Kota Batu Jawa Timur  
Bidang Keahlian : Penulisan Buku Nonfiksi



### Riwayat Pekerjaan (10 Tahun Terakhir):

1. Guru Al Qur'an SD Muhammadiyah 4 Batu (2008—2009)
2. Auditor Internal PT Pos Indonesia Persero (2010—2012)
3. Penulis Lepas (2012—sekarang)

### Riwayat Pendidikan:

1. RA Darul Ulum (1990—1992)
2. SDN Ngaglik 02 Batu (1992—1998)
3. SMP Negeri 01 Batu (1998—2001)
4. SMA Negeri 01 Batu (2001—2004)
5. Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang (2004—2008)

### Buku yang Pernah Ditulis dan Diterbitkan:

1. *Terios Kumpulan Soal untuk SD*, Grasindo
2. *Traget Score >650 TPA*, Grasindo
3. *Solusi Super Cepat Ringkasan SNMPTN IPS*, Grasindo

4. *Makanan Berbahaya Golongan Darah AB*
5. *Kitab Obat China*
6. *Excel Akuntansi Pajak*, Laskar Aksara.
7. *Aplikasi Komputer Akuntansi*, Laskar Aksara.
8. *Mahir Membuat Video Tutorial*, Laskar Aksara
9. *Mahir Membuat Akuntansi Restoran*, Laskar Aksara
10. *Buku Saku Akuntansi*, Laskar Aksara
11. *Forensic Accounting*, Dunia Cerdas
12. *Laporan Keuangan PT, CV dan Persero*, Dunia Cerdas
13. *Akuntansi Biaya*
14. *A to Z Batu Mulia*, Grasindo
15. *Menjadi Kaya dengan Berbisnis Street Food*, Grasindo
16. *Menjadi Kaya dengan Berbisnis Food Truck*, Grasindo
17. *Inilah Saatnya Bisnis Kafe Gaya Anak Muda*, Grasindo
18. *Buku Update USM PKN STAN*, Grasindo
19. *10 Jurusan Kuliah yang Bikin Kaya Raya*, Grasindo
20. *Soal untuk Tes CPNS Depkeu dan BPK*, Grasindo
21. *Ensiklopedi Adaptasi di Alam Raya*, BIP
22. *Yuk, Mengenal Rumah Tradisional Sumatera*, Puskurbuk Nasional

## Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa  
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com  
Bidang Keahlian: Penyuntingan

### Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—  
sekarang)

### Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah  
Mada Yogyakarta (1995—1999)

### Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

## Biodata Ilustrator

Nama : Rizky Renfri Ari Tri Widodo

Alamat : Kota Batu Jawa Timur

Riwayat Pendidikan:

1. TK PGRI Ngaglik 02 Batu (2000—2001)
2. SDN Ngaglik 02 Batu (2002—2007)
3. SMP Negeri 01 Batu (2008—2010)
4. Madrasah Aliyah Negeri 01 Batu (2011—2013)
5. Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Desain  
Universitas Negeri Malang (2013—sekarang)

“Anu, Pak, saya belum baca. Aduh, Jaya apa itu? Aduh!” Bimo, si ketua kelas dan anak paling pandai, mendapat hukuman sebab tidak bisa menjawab pertanyaan tentang Papua dari Pak Soni. Ia pun mendapat tugas untuk menerangkan salah satu rumah adat dari Papua. Rumahnya kecil, hampir bulat, bahannya hanya jerami dan kayu. Kamu tahu? Kamu penasaran? Yuk, baca buku ini supaya kamu juga bisa jadi profesor *honai*!



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-437-2



9 786024 374372